

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT

Suatu Tinjauan Paradigmatik

Islah Gusmian

Dosen Jurusan Tafsir Hadits FUD IAIN Surakarta

Abstrak : *The ethics taught in Pre-Kant era was eudemonistic. The nature of moral proposed by Kant was the awareness of the obligation, absolute obligation. But there was no relationship between obligation and happiness. Actually Kant did not reject the acts which came from positive feelings, but rejected the acts appeared from the feelings. Kant emphasized that the real moral awareness independently appear when there is no natural tendensi or social habit. If a person show his/ her honesty from the deepest of his/ her heart, then he/she has the moral value. There is a possibility that being honest came from the social oppression. Kant, also claimed that people obey and follow an obligation in which they do not have beliefs. Those are the reasons of Kant as quoted on the statement “das moralische Gesetz in mir“*

Keywords : *Kant, moral, and obligation*

A. Sekilas tentang Kant

Immanuel Kant lahir di Konigsberg, Prussia Timur (sekarang Jerman), pada tanggal 22 April 1724. Lahir sebagai anak keempat dari suatu keluarga miskin. Orang tuanya seorang pembuat pelana kuda dan penganut setia gerakan Pietisme. Pada usia 8 tahun, Kant memulai pendidikan formalnya di Collegium Fridericianum, sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme. Di sekolah ini ia didik secara disiplin. Di sekolah ini pula Kant mendalami bahasa Latin, bahasa yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka.¹

Karena alasan keuangan, Kant belajar sambil bekerja; menjadi guru pribadi di beberapa keluarga kaya di Konigsberg. Di

¹ Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 352; Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Mac Millan Inc., 1972), vol. 3 &4, hlm. 305.

universitasnya ia berkenalan baik dengan Martin Knutzen (1713-1751), dan seorang profesor logika dan metafisika. Meski demikian, Kant menaruh minat khusus pada ilmu alam dan sanggup mengajarkan fisika, astronomi dan matematika. Dan Kant, yang kerap kali memakai perpustakaan sang profesor ini, terdorong olehnya untuk juga meminati ilmu alam dan pelbagai masalah yang termasuk di dalamnya.

Pada tahun 1755 Kant memperoleh gelar “Doktor” dengan disertasi berjudul *Meditationum quarundum de igne succinta delineatio* (*Pengembaraan Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api*). Setelah itu, ia bekerja sebagai *Privatdozent*, juga di Königsberg. Ia banyak mengajarkan mata kuliah metafisika, geografi, pedagogi, fisika, matematika, logika, filsafat, teologi, ilmu falak, dan mineralogi. Dengan kepandaiannya sebagai orator, Kant menggerakkan pikiran dan perasaan para pendengarnya, dan dengan ketajaman pikirannya Kant menguraikan isi kuliahnya. Itulah sebabnya ia diberi julukan *der schöne Magister* (seorang guru yang cakap).²

Kant hidup membujang seumur hidupnya. Ia juga hidup dengan sangat tertib dan monoton. Setiap hari Kant mempunyai acara yang sama. Konon, karena begitu teratur pola hidupnya, maka penduduk Königsberg tahu bahwa ketika waktu menunjukkan pukul setengah empat sore, Kant mesti lewat di sebuah jalan dengan tongkat dan jas kelabunya. Meski demikian Kant mempunyai pemikiran yang revolusioner untuk ukuran zamannya. Ia bahkan merupakan satu-satunya filsuf yang produktif saat itu. Pada 12 Pebruari Kant meninggal dunia, karena sakit tua, dalam usia delapan puluh tahun. Di tahun-tahun menjelang wafatnya, Kant Masih sempat menulis catatan mengenai sistem filsafatnya. Semua itu kemudian dibukukan oleh Erich Adickes dengan judul *Kants opus postumum* (Karya Anumerta Kant) pada tahun 1920.³

Dua hal yang dikagumi Kant selama hidupnya di dunia ini adalah apabila ia merenungkan tentang misteri alam semesta (fisika) dan misteri pribadi sang manusia (etika). Itulah sebabnya ia mengatakan: “*der bestirne Himmel über mir und das moralische*

² S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 26.

³ *Ibid.*, hlm. 27-28.

Gesetz in mir” (Langit berbintang di atasku, dan hukum moral di batinku).⁴

B. Karya-Karya Kant

Dalam bidang etika Kant menulis tiga buku: *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (Pendasaran Metafisika Kesusilaan) (1785); *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik Akal Budi Praktis) (1788); dan *De Metaphysik der Sitten* (Metafisika Kesusilaan) (1797).⁵ Karya-karya Kant dapat dibagi dalam dua bagian: (1) prakritis; (2) kritis. Masa pra kritis terjadi tahun 1746-1770, di mana Kant menulis tentang pelbagai masalah dari bidang ilmu alam, ilmu pasti. Kemudian selama 11 tahun tak ada tulisannya yang muncul. Saat itulah pemikiran Kant berubah menuju Kritis.⁶

Seperti diakui Kant sendiri, bahwa empirisme David Hume membangunkannya dari “tidur dogmatismenya”. Bagi Hume, bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Dari pengalaman ini diperoleh dua hal: kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau idea-idea (*ideas*). Akal budi (rasio) bukan sumber pengetahuan, tapi ia hanya bertugas mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman menjadi pengetahuan. Metodenya, tentu saja bersifat induktif. Hume di sini menolak rasionalisme Leibniz, yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang sejati adalah akal budi (rasio). Pengalaman hanya dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh akal budi; akal budi sendiri tidak memerlukan pengalaman, dan karenanya model kerjanya bersifat deduktif.

Berkat Hume, Kant memulai suatu filsafat yang ia sebut sebagai kritisisme, yaitu filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan rasio dan batas-batasnya. Sebelumnya harus dianggap sebagai filsafat dogmatisme, karena percaya secara mentah-mentah terhadap kemampuan rasio tanpa penyelidikan lebih dahulu. Dengan demikian, Kant mengubah pandangan tentang kebenaran, yang sebelumnya lebih dimengerti sebagai pencocokan intelek terhadap realitas, menjadi pencocokan realitas terhadap intelek.

⁴ *Kritik der praktischen Vernunft*, hlm. 186, sebagaimana dikutip oleh S.P. Lili Tjahjadi, *Ibid.*, hlm. 5.

⁵ Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia...*, hlm. 206.

⁶ Franz Magnes-Susesno, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Samapi Abad ke-19*, (Yogyakarta: kanisius, 1997), hlm. 137

Sebenarnya, meskipun Kant sendiri mengagumi pemikiran Hume, namun ia tidak bisa menerima skeptisisme Hume, bahwa dalam ilmu pengetahuan tak bisa diperoleh kepastian, paling-paling hanya kesan-kesan. Dan Hume memang tidak percaya pada kausalitas. Kant, pada waktu ia hidup, menyaksikan bahwa sudah jelas hukum-hukum ilmu pengetahuan alam berlaku selalu dan di mana-mana; bersifat universal. Misalnya, pada suhu seratus derajat Celcius air mendidih, atau benda yang kita lempar dari atap rumah kita akan jatuh ke bawah berdasarkan gaya Newton. Masalahnya sekarang adalah bagaimana pengetahuan manusia bisa dipenuhi agar ilmu pengetahuan alam bisa menghasilkan pengetahuan yang mutlak perlu dan pasti? Untuk menjawab ini Kant menyelidiki unsur-unsur mana yang terdapat di dalam proses pengetahuan manusia, yang dilakukannya dalam buku *Kritik der reinen Vernunft (Kritik atas Akal Budi) 1781*.

C. Ajaran Etika Kant

Di dalam mengembangkan etikanya, Kant bertolak belakang dalam pendekatan dengan filsuf sebelumnya. Ia menolak pola etika sebelumnya yang berpusat pada pertanyaan mengenai “kebahagiaan”. Dan etika sebelumnya berkepentingan untuk mengajak manusia cara hidup yang harus dilalui agar bahagia. Hal tersebut bagi Kant bukan persoalan mendasar yang menentukan dalam moralitas, melainkan pertanyaan: “apa yang membuat manusia baik?” Pertanyaan ini kemudian dirumuskan dalam inti etikanya menjadi: “apa yang baik pada dirinya sendiri?”

Wujud dari yang baik pada dirinya sendiri ini bukanlah benda atau keadaan di dunia, maupun sifat atau kualitas manusia. Bagi Kant, hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, *baik pada dirinya sendiri*, yaitu “Kehendak Baik”. Inilah titik tolak pemikiran etika Kant. Kehendak itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Kita bersedia melakukan sesuatu sebab kita memang harus melakukan sesuatu tersebut, tanpa memperhitungkan rasa senang atau tidak senang terhadap perbuatan kita tersebut.⁷ Di sini, Kant melihat kewajiban dalam konteks paham *apriori* akal budi praktis murni (apa yang menjadi wajib tidak ditentukan oleh dari realitas empiris, seperti suatu kebutuhan, tujuan, nilai dan sebagainya).

⁷ Anthony F. Falikowski, *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*, (News Jerse: Prentice hall, Inc, 1990), hlm. 68.

Lalu bagaimana kita mengetahui apa yang menjadi kewajiban kita, dan apakah kriteria kewajiban moral? Bagi Kant, tindakan wajib dilakukan atau tidak, didasarkan pada patokan-patokan, yang olehnya disebut *maxime*, yaitu “prinsip subjektif yang menentukan kehendak”. Jadi *maxime* bukan segala macam pertimbangan. *Maxime* adalah sikap-sikap dasar yang memberikan arah bersama kepada sejumlah maksud dan tindakan konkret. Contoh: orang yang berniat untuk selalu memperhatikan perasaan orang lain, atau sebaliknya, yang selalu akan memperjuangkan kepentingannya sendiri, seperlunya dengan mengorbankan orang lain. Jadi, *maxime* itu bisa baik dan bisa juga tidak baik. Sehingga moralitas itu ditentukan oleh *maxime* ini. Moral itu baik jika *maxime* yang melandasinya baik, dan jahat apabila *maxime* yang melandasinya jahat.⁸

Untuk menentukan suatu kehendak itu sesuai dengan kewajiban, Kant menyatakan bahwa apabila kehendak itu berdasarkan pada *maxime-maxime* yang dapat diuniversalisasikan, artinya yang dapat kita kehendaki agar berlaku bukan hanya bagi kita sendiri, tapi juga bagi siapa saja. Dengan demikian *maxime* bersifat moral jika bisa diberlakukan secara universal.

(1) Imperatif Kategoris dan Deontologi

Oleh Kant, konsepsi di atas dirumuskannya sebagai *imperatif kategoris*. Kant membagi bahwa perintah (imperatif) dalam dua macam: (1) *imperatif hipotesis*, yaitu perintah yang mengemukakan suatu perbuatan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Misalnya, jika anda ingin pandai, harus rajin belajar. (2) *imperatif kategoris*, yaitu perintah yang tidak mengenal pertanyaan “untuk apa?” Perintah tidak ada hubungannya dengan suatu tujuan yang harus dicapai.⁹ Imperatif kategoris mewajibkan kita begitu saja, tak tergantung dari syarat apapun. Misalnya, barang yang dipinjam harus dikembalikan. Keharusan ini berlaku begitu saja, tanpa syarat. Di sini tidak berlaku: barang yang dipinjam harus dikembalikan, supaya tidak terkena kemarahan pemiliknya, supaya tidak didenda, atau supaya tidak berurusan dengan *debt collector*, dan sebagainya. Kant mengatakan bahwa imperatif kategoris yang terkandung dalam setiap perbuatan adalah moral bisa dirumuskan secara singkat: *Du sollst* (engkau harus

⁸ Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia*, hlm. 317-8. Lihat juga, Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, hlm. 147.

⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 74.

begitu saja). Jelas bahwa konsekuensi perbuatan atau apa yang dihasilkan oleh perbuatan tidak berperan sedikitpun dalam menentukan kualitas etisnya.

Dengan kriteria imperatif kategoris di atas, Kant sedang memberikan pendasaran filosofis kepada “teori deontologi” (yakni teori yang melepaskan sama sekali moralitas dari konsekuensi perbuatan) dan menolak utilitarianisme (teori yang menggantungkan moralitas perbuatan pada konsekuensinya). Dalam teori deontologi, kriteria baik atas perbuatan muncul karena adanya perintah dan kewajiban atasnya, dan kriteria buruk muncul karena adanya larangan atasnya.

Perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan. Oleh karena itu dalam deontologi, perbuatan menjadi boleh dilakukan hanya karena tujuannya. Tujuan yang baik tidak menjadikan perbuatan itu baik. Kita tidak pernah boleh melakukan sesuatu yang jahat supaya dihasilkan sesuatu yang baik. Misalnya, kita tidak boleh mencuri untuk membantu orang lain.¹⁰

Bisa dimengerti juga, bahwa perbuatan yang baik dari segi hukum, belum tentu baik juga dari segi etika. Supaya menjadi baik di mata hukum, yang diperlukan hanyalah bahwa perbuatan itu sesuai dengan hukum, terlepas dari motif apa pun mengapa perbuatan dilakukan. Namun, agar menjadi baik secara moral, itu tidak cukup. Perbuatan baru dianggap baik secara moral, bila dilakukan karena kewajiban atau memang harus dilakukan. Misalnya, bila anda membuat tugas makalah kuliah dengan cemberut, karena sebenarnya anda enggan, tapi di sisi lain anda takut konsekuensinya, sendainya tidak membuat makalah, maka bagi tata hukum perbuatan itu baik. Yang penting peraturan hukum dilaksanakan. Bagi hukum adalah legalitas perbuatan (segi lahiriah perbuatan). Dalam konteks etika, legalitas tidak cukup, tapi harus diperhatikan juga “moralitas” perbuatan, yang meliputi juga dari segi batinnya.

Sadar atau tidak, orang beragama berpegang pada pendirian deontologi ini. Karena mendasarkan justifikasi baik atau buruk suatu perbuatan karena diperintah atau dilarang oleh Tuhan. Setiap agama mengenal perintah atau larangan moral macam itu. Dalam tradisi Yahudi-Kristiani dikenal apa yang disebut “sepuluh perintah Allah”

¹⁰ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hlm. 70

(*The Ten Commandments*), yaitu membunuh, berdusta, berzina, mencuri dan sebagainya.

(2) Moralitas dan Legalitas

Di sinilah Kant kemudian membuat distingsi antara moralitas dan legalitas. Legalitas (*legalität*) dipahami Kant sebagai kesesuaian atau ketidaksesuaian semata-mata suatu tindakan dengan hukum atau norma lahiriah. Kesesuaian atau ketidaksesuaian model ini, bagi Kant belum bernilai moral, sebab dorongan batin sama sekali tidak diperhatikan. Sedangkan moralitas (*moralität*) yang dimaksud Kant adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah; yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban. Moralitas akan tercapai bila ketaatan atas hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan atau sebab takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban. Nilai moral, baru diperoleh di dalam moralitas ini.¹¹

Itulah Kant kemudian membedakan moralitas menjadi dua: (1) moralitas heteronom, yakni sikap di mana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak si pelaku sendiri; dan (2) moralitas otonom, yakni kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendakinya sendiri karena diyakininya sebagai baik. Dalam moralitas otonom ini, orang mengikuti dan menerima hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan yang diinginkannya atau sebab takut terhadap penguasa pemberi hukum itu, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkait nilainya yang baik.¹²

Dari sini bisa ditarik simpulan, bahwa untuk mengukur moralitas seseorang, bagi Kant, tidak boleh melihat pada hasil perbuatan. Bahwa hasil perbuatan adalah baik tidak membuktikan adanya kehendak yang baik. Karena itu, Kant menolak “etika sukses”. Yang membuat perbuatan manusia menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasilnya, bukan juga hasil yang dimaksud atau yang mau dicapai oleh si pelaku, melainkan apakah kehendak pelaku ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya.

¹¹ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral*, hlm. 47- 48; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah*, 75; Franz Magnis Susino, *13 Tokoh Etika*, hlm. 143.

¹² S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral*, hlm. 48.

Namun, dalam kaitan ini, Kant tidak berarti terjebak pada *Gesinnungsethik*, suatu etika yang hanya memperhatikan sikap batin dan tidak peduli pada tindakan lahiriah. Kehendak bagi Kant, bukan sekedar keinginan, melainkan mencakup pengerahan semua sarana yang perlu agar kehendak itu terlaksana.¹³

(3) Fakta Akal Budi dan Postulat

Pembuktian kenyataan moralitas menurut Kant tidak bersifat teoretis, melainkan praktis. Etika bukan teori abstrak, melainkan refleksi atas suatu pengalaman yang tidak dapat disangkal, yaitu kesadaran moral: kesadaran adanya kewajiban mutlak. Adanya kewajiban mutlak tidak berdasarkan suatu bukti teoretis, melainkan selalu sudah diketahui dan dirasakan. Kita tidak dapat mendeduksikannya, kita hanya dapat menunjuk kepadanya. Kesadaran itu adalah suatu fakta, tetapi tidak fakta empiris. Suatu fakta empiris dapat dibuktikan lepas dari kesadaran kita, tapi fakta moralitas hanya ada dalam kesadaran kita. Di sinilah Kant bicara tentang “fakta akal budi”, yang dalam bahasa biasa disebut suara hati atau hati nurani.

Hati nurani tidak dapat dibuktikan. Kita hanya dapat menunjuk kepadanya dan menguraikan segi-segi yang nyata-nyata ada dalam kesadaran kita. Dari sinilah Kant sampai pada kesadaran adanya kemutlakan, adanya paham kebaikan tanpa batas, yang implikasinya lalu dijelaskan secara deduktif. Kalau orang mau menyangkal suara hati nurani, bisa saja. Tidak ada kemungkinan untuk “memaksa” mengakuinya. Tapi kita bisa bertanya apakah ia dapat menyangkalnya tanpa masuk ke dalam kontradiksi. Misalnya, apakah mungkin seseorang yang diancam akan langsung dihukum mati, kecuali jika ia bersedia memberikan kesaksian palsu mengenai orang lain yang tidak bersalah, mengatasi cinta kepada hidup dan tetap menolak memberikan kesaksian palsu? Kant menjawab bahwa itu mungkin. Dari sini ia menarik kesimpulan bahwa orang itu sadar bahwa ia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang merupakan kewajiban mutlak. Jadi, meski kita akan memahami kalau orang itu memberikan kesaksian palsu, kita tetap menilai kesaksian palsu itu sebagai ketidakadilan moral.

Dengan demikian, kebebasan kehendak merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal karena terimplikasi langsung dalam kesadaran moral. Kenyataan semacam itu oleh Kant disebut “postulat”:

¹³ Franz Magniz Suseno, *13 Tokoh Etika*, hlm. 145.

suatu yang tidak dapat dibuktikan secara teoretis, tapi yang kenyataannya tidak dapat disangkal pula karena suatu realitas tidak mungkin kalau postulat itu tidak nyata-nyata ada. Kenyataan kesadaran moral mengimplikasikan bahwa kita betul-betul berkehendak bebas; dapat mengambil sikap dan tindakan lepas dari segala macam dorongan, rangsangan, emosi dan sebagainya.

Kecuali kebebasan, moralitas menurut Kant mengimplikasikan dua postulat lagi: “imoralitas jiwa” dan “eksistensi Allah”. Kenyataan moralitas hanyalah mungkin apabila diandaikan bahwa jiwa manusia tidak dapat mati dan apabila Allah betul-betul ada. Kant memberikan argumentasi: nilai tertinggi bagi manusia adalah penyatuan kebahagiaan dengan moralitas. Tapi, dalam kehidupan ini moralitas tidak menjamin kebahagiaan, padahal kesadaran moral itu suatu realitas dan sekaligus juga rasional, dalam arti disadari sebagai tidak percuma. Dengan demikian, janji nilai tertinggi itu hanya dapat dipenuhi dalam hidup sesudah hidup ini. Jika kita menyangkal bahwa jiwa tidak mati dalam kematian, kesadaran moral kehilangan rasionalitasnya. Orang yang hidup secara bermoral berhak untuk menjadi bahagia. Tapi, kebahagiaan itu tidak dapat dijami sendiri dan bukan merupakan hasil otomatis hidup bermoral. Karena itu, agar hak yang dirasakan itu tidak percuma, perlu adanya pengada yang maha kuasa dan suci. Dialah yang hanya dapat menjamin kebahagiaan.

D. Sekedar Apresiasi

Sebelum Kant, asal-usul moralitas dicari dalam tatanan alam (Stoa, Spinoza), dalam hukum kodrat (Thomas Aquinas), pengalaman nikmat (Epikuros). Etika pra Kant bersifat *eudemonistik*, bagaimana kita bisa bahagia, hidup kita menjadi bermakna? Itulah pertanyaan etika waktu itu. Bagi Kant, pertanyaan itu tidak pada inti persoalan moral dan menyeleng dari hakekat moral. Hakekat moralitas bagi Kant adalah kesadaran akan kewajiban, kewajiban yang mutlak. Tapi, kewajiban mutlak tidak ada kaitan sama sekali dengan kebahagiaan.

Beberapa pemikir telah mengkritik konsepsi Kant ini. Nicolai Hartmann, dengan etika nilainya, mengatakan bahwa kewajiban yang tidak mengarah pada nilai menjadi kosong. Bertolak dari filsafat Plato, Robert Spaemann, filsuf Jerman, memperlihatkan bahwa kesadaran kewajiban dan kebahagiaan menyatu dalam cinta yang merupakan puncak penghayatan etika. Filsuf Irlandia, Alasdair MacIntyre, dengan kembali mengangkat etika Aristoteles menyatakan bahwa suatu etika di luar konteks suatu komunitas menjadi kosong.

Sebenarnya Kant tidak menolak tindakan yang juga digerakkan oleh perasaan-perasaan positif, tapi ia menolak perbuatan yang semata-mata karena perasaan. Kant bukanlah menolak kecenderungan-kecenderungan positif, tapi bahwa kesadaran moral yang sebenarnya yang otonom, baru kelihatan dengan jelas di mana tidak ada kecenderungan alami atau kebiasaan sosial. Kalau orang bersikap jujur karena dorongan dalam hati atau karena sopan santun menuntutnya, itu tidak mesti tanpa nilai moral. Tapi, nilai moral tidak dapat dipastikan karena ada kemungkinan bahwa perbuatan jujur itu dilakukan hanya karena perasaan hati atau tekanan sosial. Kant, tampak tidak ingin bahwa manusia tunduk dan taat, pada sesuatu keharusan yang tidak diyakininya sendiri. Artinya, tanpa menghormati otonomi hati manusia, makhluk yang dikaruniai akal budi dan kehendak bebas oleh Tuhan, sikap dan kebaikan apapun terhadap manusia tidak memiliki nilai baik. Itulah barangkali, mengapa Kant mengatakan: “*das moralische Gesetz in mir*.” []

BIBLIOGRAFI

- Anthony F. Falikowski, *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*, News Jerse: Prentice hall, Inc, 1990.
- Franz Magnes-Susesno, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Samapi Abad ke-19*, Yogyakarta: kanisius,
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Jostein Gaarder, *Dunia Sufi*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan, 1997.
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Mac Millan Inc., 1972, vol. 3 &4.
- S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral, Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.